

Peran Sektor Kesehatan Dalam Menunjang Kualitas Sumber Daya Manusia Dan Dampaknya Terhadap Pembangunan Ekonomi

Alamsyah Agit¹, Mashuri Masri², Rusny³

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Gowa, Indonesia

E-Mail: alamsyahagit@gmail.com

Article History:

Received: 11 Mei 2026

Revised: 20 Juni 2026

Accepted: 08 Juli 2026

Keywords: *Competitiveness; Economic Development; Health Quality; Human Resources; Productivity; Sustainable Development*

Abstract: *This study aims to analyze the role of the health sector in supporting the quality of human resources and its impact on economic development in Indonesia. The study used a descriptive quantitative method utilizing data from the Central Statistics Agency (BPS) for the 2021–2025 period and relevant literature. The data analyzed included the health sector budget, health insurance coverage, the number of health workers, the Human Development Index (HDI), and economic growth. The results indicate that the health sector plays a strategic role in human capital formation through improvements in health, labor productivity, and life expectancy. This is reflected in the upward trend in Indonesia's HDI during 2021–2025 and the continued positive trend in economic growth. Theoretically, these findings support human capital theory, the health-led growth hypothesis, and endogenous growth theory, which position health as a key determinant of economic growth. However, the study also found inefficiencies in health budget realization and disparities in health facilities between regions, potentially hampering the optimization of its impact. Therefore, the health sector needs to be positioned as a long-term development investment, not simply a burden on public spending.*

PENDAHULUAN

Sektor kesehatan adalah salah satu sektor jasa yang sangat fundamental dengan berbagai peran yang mengarah indikator nasional pada suatu negara. Status kesehatan penduduk, menjadi sebuah indikator penting dalam pembangunan yang juga merefleksikan tingkat kesejahteraan sosial (Pasichnyi, 2017). Belanja kesehatan tidak semata-mata menambah pengeluaran, namun juga memberikan kontribusi yang besar dalam Produk Domestik Bruto (PDB), secara global diketahui bahwa sektor kesehatan menyumbang hingga 8 persen dari PDB Dunia. Hal ini menjadikan sistem kesehatan sebagai salah satu sektor terbesar dalam perekonomian dunia. Selain itu, diketahui bahwa dalam 15 tahun terakhir, sektor kesehatan menunjukkan pertumbuhan yang lebih cepat apabila dibandingkan dengan sektor-sektor ekonomi pada umumnya (Mertl, 2022). Kontribusi yang diberikan sektor kesehatan direfleksikan pada *outcome* nyata seperti peningkatan produktivitas pekerja, peningkatan harapan hidup, pembentukan modal manusia, dan pengurangan beban penyakit (Fakhrunnas et al., 2022).

Negara-negara dengan pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi cenderung memiliki struktur pembiayaan kesehatan yang lebih koheren, dan berdampak positif terhadap indikator kesehatan dan menghasilkan modal manusia yang sehat dan produktif, menunjukkan bahwa investasi dalam infrastruktur kesehatan terbukti mendorong pembangunan ekonomi (Dorlach, 2016). Dari perspektif kebijakan ekonomi, sektor kesehatan tidak lagi sekedar pos biaya, melainkan sebuah sektor yang mampu menciptakan lapangan kerja dengan sifat yang *resilience* terhadap fluktuasi siklus bisnis (Garau et al., 2015). Anggaran yang dikeluarkan pemerintah dalam hal ini mengarah pada aspek sosial dan ekonomi yang melibatkan sektor kesehatan. Dalam konteks yang lebih luas, kontribusi kesehatan dalam menunjang kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) berkaitan erat dengan stabilitas makroekonomi dan pertumbuhan ekonomi (Bairoliya et al., 2018). Kesehatan bangsa juga dipandang sebagai aksioma utama pembangunan berkelanjutan pada suatu negara yang sifatnya sangat krusial.

Sektor kesehatan memiliki peran penting yang cenderung mengarah pada kualitas sumber daya manusia yang akhirnya memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi. Pentingnya peran sektor kesehatan dalam pertumbuhan ekonomi dapat dijelaskan oleh beberapa faktor utama. Kesehatan merupakan komponen inti dalam modal manusia yang meliputi pengetahuan, keterampilan, dan kesehatan. Dengan adanya ketiga aspek ini, seseorang memiliki kapasitas produktif yang optimal, hal ini dikarenakan prasyarat untuk memperoleh pendidikan, mengembangkan keterampilan, dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan produksi adalah dengan memiliki kesehatan yang prima (Li & Gao, 2025). Penduduk dengan tingkat kesehatan yang baik diartikan sebagai bentuk input penting yang dapat mengurangi kemiskinan, dan meningkatkan pembangunan ekonomi dalam jangka panjang, kesehatan juga dapat meningkatkan harapan hidup yang mencerminkan kualitas SDM yang lebih baik (Pratap et al., 2021).

Peran penting kesehatan dinilai sebagai sebuah investasi dan berdampak nyata dalam jangka pendek, berbeda dengan pendidikan yang memiliki dampak potensial dalam jangka waktu panjang. Meskipun demikian, kesehatan merupakan sebuah faktor pendorong dalam pembentukan modal manusia, peningkatan pencapaian pendidikan, dan memperbaiki hasil pasar tenaga kerja (Viphindratin & Bawono, 2021). Lebih jauh, dampak potensial kesehatan dinilai dapat menjadi salah satu pembentuk daya saing global dengan melihat secara empiris banyaknya negara yang telah berhasil mencapai status daya saing tinggi dengan mengalokasikan sumber daya memadai untuk kebutuhan pendidikan dan kesehatan (Faturahim et al., 2023). Keunggulan yang dimiliki wilayah dengan sumber daya manusia yang sehat dan terdidik adalah kemampuan untuk mengejar ketertinggalan teknologi jauh lebih cepat dibandingkan wilayah dengan kondisi populasi yang tidak secara optimal sehat (Umair et al., 2024). Dengan demikian, kesehatan bukan hanya sebuah prioritas dalam kebijakan sosial dan ekonomi melainkan sebagai syarat mutlak yang penting dalam pembangunan dan peningkatan efisiensi modal manusia pada skala lokal, regional, dan nasional.

Secara empiris, sektor kesehatan merupakan sektor yang krusial dalam membangun sumber daya manusia, peran ini direfleksikan dari pernyataan *World Health Organization* (WHO) menjelaskan bahwa kesehatan hanya dapat tercipta melalui tenaga kerja yang mumpuni pada sektor kesehatan (Manson et al., 2013; Hung et al., 2021). Pentingnya tenaga kerja yang terampil dalam sektor kesehatan tidak hanya untuk memaksimalkan kesehatan masyarakat, namun juga menjadi penentu dalam ketersediaan, aksesibilitas, dan kualitas layanan kesehatan. Pentingnya sektor kesehatan juga tercermin dari fakta bahwa tenaga kerja yang sehat memiliki kemampuan untuk berinovasi, dan lebih produktif yang mempengaruhi kemampuan mereka untuk berkontribusi dalam pembangunan ekonomi (Witter et al., 2015; Karamagi et al., 2022). Namun, peran krusial sektor kesehatan hanya akan menghasilkan *output* optimal dengan adanya

.....

pendidikan dan pelatihan kompetensi secara berkala dan berkelanjutan, sistem kesehatan yang memiliki tingkat ketahanan yang tinggi, serta dengan adanya perencanaan dan tata kelola SDM kesehatan yang baik dan terstruktur (Ahmat et al., 2022; Pradhan et al., 2023).

Pentingnya sektor kesehatan juga telah banyak dijelaskan dalam konsep-konsep teoritis, dalam *human capital theory* ditegaskan bahwa kesehatan merupakan komponen inti dalam modal manusia selain pendidikan dan pelatihan sebagai bentuk investasi yang berdampak pada produktivitas dan pendapatan (Elkhalfi et al., 2023). Menurut Becker, kesehatan yang optimal dapat meningkatkan produktivitas tenaga kerja, partisipasi kerja, dan pendapatan yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi secara agregat (Gruzina et al., 2021). Sedangkan menurut Romer, modal manusia dengan segala komponennya termasuk kesehatan merupakan determinan pertumbuhan ekonomi jangka panjang (Adegoke et al., 2023). Didukung oleh Lucas, dijelaskan bahwa investasi di sektor kesehatan dapat menghasilkan modal manusia yang menentukan optimalisasi proses dalam pertumbuhan ekonomi (Bachama et al., 2021). Baik Romer maupun Lucas menolak konsep neoklasik yang menempatkan faktor eksogen sebagai komponen utama dalam pertumbuhan ekonomi dengan mengusulkan bahwa akumulasi modal manusia yang dibangun melalui kesehatan dan pendidikan dapat menghasilkan *increasing returns* dan inovasi yang mendorong pertumbuhan berkelanjutan (Sabir et al., 2021).

Augmented Solow Model memperluas model Solow dengan modal manusia sebagai input yang berbeda, semulanya model ini hanya memasukkan pendidikan, pengembangan, dan kesehatan sebagai variabel terpisah dalam fungsi produksi (Pasara et al., 2020). Studi empiris menunjukkan bahwa pengeluaran kesehatan memiliki dampak lebih besar terhadap pertumbuhan ekonomi dibandingkan pendidikan dalam beberapa kondisi, hal ini karena pendidikan juga hanya dapat ditempuh apabila seseorang sehat secara fisik dan mental (Rizvi, 2019). Grossman menjelaskan konsep teori lain dengan menempatkan kesehatan prima sebagai instrumen produktivitas dengan alasan bahwa individu yang sehat memiliki lebih banyak waktu produktif dan kapasitas untuk berinvestasi dalam pendidikan dan pengembangan keterampilan (Jiang & Wang, 2023). Secara umum, posisi kesehatan sangat krusial dalam pertumbuhan ekonomi yang diwujudkan melalui beberapa mekanisme seperti peningkatan produktivitas tenaga kerja, perpanjangan harapan hidup yang berdampak pada tabungan dan akumulasi modal, sebagai mekanisme transmisi pendidikan, dan pengurangan mortalitas (Zhang, 2023; Yilmaz, 2022; Lawanson & Umar, 2021).

Konsep teoritis menjelaskan pentingnya peran sektor kesehatan dalam menunjang pertumbuhan ekonomi melalui penciptaan sumber daya manusia yang berkualitas, begitupula dengan fungsinya secara fundamental dalam mengembangkan kualitas sumber daya manusia. Bukan hanya itu, secara empiris, telah banyak penelitian dan riset terdahulu yang merefleksikan peran krusial sektor kesehatan dalam pertumbuhan ekonomi. Namun, dalam penelitian ini akan dijelaskan beberapa indikator umum pada sektor kesehatan yang dapat dijadikan sebagai refleksi kinerja sektor kesehatan dalam kegiatan ekonomi. Penelitian ini akan menganalisis bagaimana ketersediaan fasilitas kesehatan, dan banyaknya tenaga kesehatan memiliki korelasi dan hubungan dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Tujuan penelitian ini dirumuskan dari asumsi bahwa sektor kesehatan merupakan sektor yang berperan penting dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan kualitas sumber daya manusia, sehingga analisis terhadap Indeks Pembangunan Manusia juga di analisis dalam penelitian ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan dengan metode kuantitatif dekskriptif dengan menggunakan data-data yang bersifat statistik untuk digambarkan dalam narasi dengan makna yang didasarkan

.....

pada rumusan masalah dan tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini. Penelitian ini akan menggunakan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) untuk menganalisis data dan menyelaraskan data yang diperoleh dengan fenomena dalam penelitian ini. Data yang akan dianalisis terdiri dari beberapa jenis data yakni data (1) Anggaran sektor kesehatan periode tahun 2021-2025; (2) Persentase penduduk yang memiliki jaminan kesehatan; (3) Jumlah tenaga kesehatan; (4) Indeks Pembangunan Manusia; dan (5) Pertumbuhan ekonomi. Selain data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik, beberapa data pendukung yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh menggunakan analisis literatur yang sesuai dengan tujuan penelitian ini.

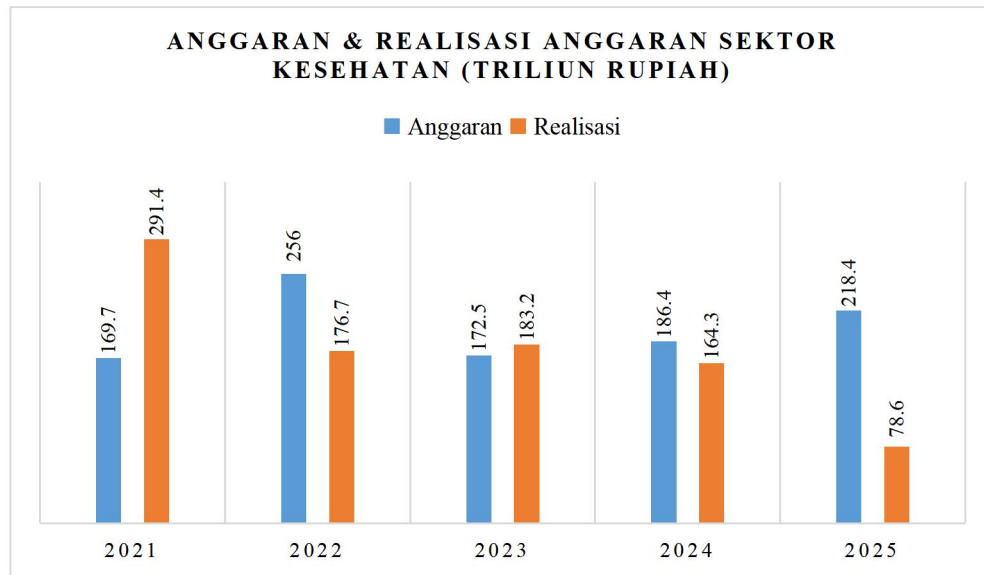
Analisis literatur yang dilakukan dengan menerapkan beberapa kriteria inklusi untuk memilih literatur yang dinilai paling tepat untuk digunakan dalam penelitian ini, kegunaan literatur yang dikumpulkan dalam penelitian ini bertujuan untuk digunakan dalam membangun argument, asumsi, dan menjelaskan fenomena dalam penelitian ini. Lebih jauh, literatur yang digunakan juga menjadi dasar atau kerangka dalam memperkuat temuan yang dibangun melalui data, penelitian terdahulu dan konsep teoritis juga menjadi sebuah perbandingan untuk memberikan gagasan-gagasan dan ide yang mungkin dapat digunakan sebagai dasar untuk melakukan penelitian lebih lanjut, atau sebagai referensi dalam menyusun kesimpulan dan saran-saran untuk pengembangan penelitian dengan kefokusannya serupa.

Pengambilan data yang bersumber dari berbagai sumber literatur seperti artikel penelitian, artikel review, terdapat beberapa kriteria yang digunakan dalam menyeleksi artikel yang paling tepat, kriteria inklusi yang dimaksud dalam proses pengumpulan data adalah sebagai berikut (1) Artikel yang digunakan merupakan artikel penelitian atau artikel review; (2) Artikel yang digunakan telah melalui proses *peer-review*; (3) Artikel yang digunakan memiliki *identifiers* berupa DOI; (4) Artikel menggunakan bahasa Inggris dan bahasa Indonesia; dan (5) Artikel yang digunakan membahas mengenai sektor kesehatan, kualitas SDM, dan pertumbuhan ekonomi. Berdasarkan penerapan kriteria inklusi yang diterapkan dalam penelitian ini diperoleh sebanyak 65 artikel yang digunakan dalam penyusunan latar belakang, perumusan masalah, penyusunan hasil penelitian, dan memberikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kontribusi Dan Kinerja Sektor Kesehatan

Berdasarkan data yang diperoleh terdapat banyak kontribusi yang telah disumbangkan sektor kesehatan dalam beberapa tahun terakhir, kontribusi ini juga merefleksikan kinerja sektor kesehatan. Beberapa kinerja krusial sektor kesehatan ditandai dengan adanya penanganan pandemi Covid-19 yang efektif. Selain itu, transformasi digital, dan penguatan kemandirian farmasi juga dinilai sangat signifikan dalam menunjang peningkatan Produk Domestik Regional Bruto. Kontribusi lainnya ditandai dengan transformasi menyeluruh pada layanan primer, rujukan, ketahanan kesehatan, sistem pembiayaan, kesehatan SDM, dan teknologi kesehatan. Pembangunan rumah sakit baru dan implementasi teknologi kesehatan untuk mempercepat layanan dan memudahkan mobilitas masyarakat menjadi salah satu capaian terbesar sektor kesehatan dalam lima tahun terakhir.



Gambar 1. Anggaran dan Realisasi Anggaran Sektor Kesehatan (2021-2025)

Sumber: Kementerian Kesehatan Indonesia (2026)

Data yang diperoleh menunjukkan data anggaran maupun realisasi anggaran dengan pola yang fluktuatif, untuk realisasi anggaran penurunan terjadi di tahun 2022, dan memiliki tren menurun selama tiga tahun terakhir dari tahun 2023 hingga 2025. Sedangkan untuk anggaran sektor kesehatan pola fluktuatif yang sama namun peningkatan signifikan terjadi di tahun 2022, sebelum kemudian anggaran ini mengalami penurunan di tahun 2023. Di tahun 2023 hingga 2025 terlihat adanya tren peningkatan pada anggaran sektor kesehatan yang sangat kontras dari realisasi anggaran yang malah memiliki tren menurun.

Berdasarkan gambar 1 terjadi fenomena yang cukup menarik pada sektor kesehatan selama 3 tahun terakhir, kondisi ini menunjukkan bahwa selama 3 tahun terakhir terjadi peningkatan anggaran namun realisasi anggaran mengalami penurunan. Secara umum, hal ini disebabkan dengan adanya faktor-faktor seperti kendala teknis, administrasi, dan perubahan kebijakan, selain itu, dijelaskan bahwa penurunan realisasi anggaran dapat terjadi sebagai akibat dari eksekusi anggaran dan pelaksanaan belanja yang dilakukan secara hati-hati untuk menghindari penyalahgunaan anggaran. Banyak faktor yang mendasari terjadinya penurunan realisasi anggaran kesehatan seperti peralihan dari Pandemi ke Endemi mengingat terjadi banyak belanja darurat dimasa Pandemi Covid-19, kondisi yang membaik menyebabkan penurunan realisasi anggaran dengan adanya penyesuaian kembali alokasi belanja. Meskipun demikian, sektor kesehatan telah mampu memberikan kinerja yang optimal untuk menangani masalah-masalah yang besar seperti pandemi. Selain itu, diketahui bahwa pada tahun 2024 pengeluaran untuk sektor kesehatan semakin berfokus pada transformasi sistem kesehatan, peningkatan layanan kesehatan, dan peningkatan kualitas sumber daya manusia dalam sektor kesehatan baik di pusat maupun di daerah.

Tahun 2021 menunjukkan tingginya realisasi anggaran sektor kesehatan yang merupakan respon dari belanja darurat atas kondisi pandemi yang sedang terjadi, hal ini merefleksikan kinerja sektor kesehatan yang baik di kondisi berat. Secara kontekstual dampak dari kinerja ini tentu saja mendorong ketahanan kesehatan masyarakat untuk tetap beraktivitas dan meminimalisir dampak potensial penurunan kinerja ekonomi. Investasi di bidang kesehatan dan pendidikan, serta belanja kesehatan yang tepat terbukti mempengaruhi perekonomian dan produktivitas tenaga kerja dengan kondisi kesehatan para tenaga kerja yang optimal (Ramzy,

2019). Sektor kesehatan merupakan sektor fundamental yang mendukung perekonomian secara tidak langsung, dengan adanya investasi pada sektor kesehatan, pembangunan sumber daya manusia dapat ditingkatkan (Muliawaty, 2019). Investasi ini pada akhirnya dapat menjadi faktor utama yang berdampak pada peningkatan kegiatan produktif, dan pendapatan nasional. Bukan hanya pada produktivitas dan pertumbuhan ekonomi, namun kinerja sektor kesehatan yang optimal akan menjadi pembentuk daya saing daerah dan mendukung pembangunan ekonomi secara berkelanjutan (Maharani, 2020). Namun, ini hanya dapat dicapai melalui pemerataan distribusi pendapatan, dan alokasi belanja publik yang memadai untuk mengembangkan sektor kesehatan.

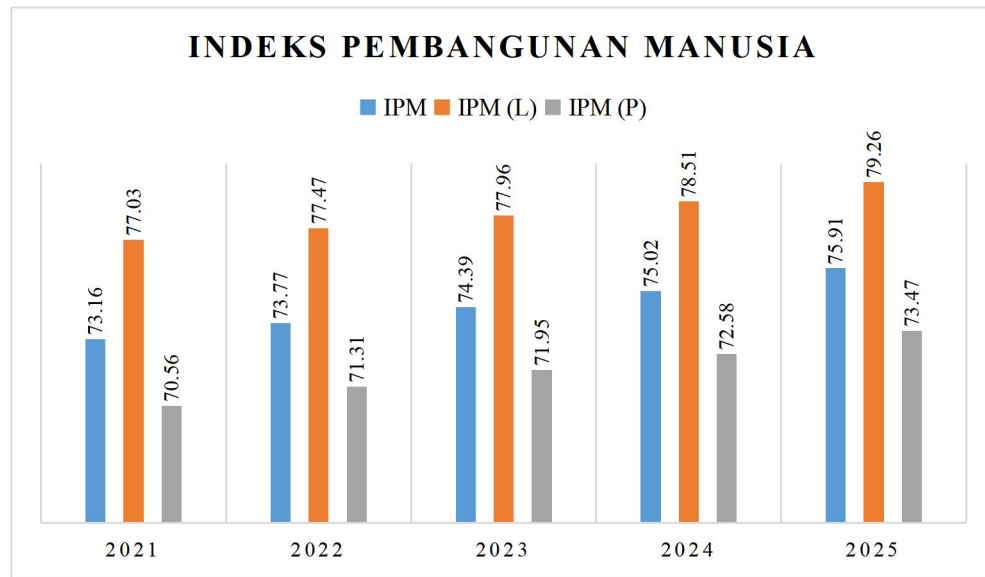
Sektor kesehatan di Indonesia memiliki peran penting dalam ekonomi dan peningkatan kualitas sumber daya manusia yang umumnya diukur melalui peningkatan produktivitas tenaga kerja. Pembiayaan yang dikeluarkan pemerintah dalam sektor kesehatan terbukti berpengaruh positif terhadap peningkatan kualitas sumber daya manusia di Indonesia, yang secara empiris direfleksikan bahwa angka harapan hidup merupakan salah satu indikator kesehatan yang berdampak signifikan terhadap produktivitas tenaga kerja di 34 Provinsi di Indonesia (Adriani & Yustini, 2021). Belanja pemerintah terkhusus di wilayah Indonesia Timur untuk sektor kesehatan terbukti berperan dalam mengentaskan kemiskinan dengan meningkatkan akses layanan kesehatan yang berdampak pada produktivitas masyarakat (Rohayani et al., 2023). Kinerja kesehatan optimal juga mempercepat transisi demografis dan pengentasan kemiskinan, terutama di negara berkembang (Wang et al., 2021). Secara keseluruhan, investasi kesehatan yang memadai dan merata merupakan prasyarat penting bagi akumulasi sumber daya manusia yang mendorong pertumbuhan ekonomi berkelanjutan di Indonesia (Arham & Akib, 2022).

Kinerja dan kontribusi sektor kesehatan dalam ekonomi selaras dengan beberapa teori pertumbuhan ekonomi yang menjelaskan keterkaitan antara sektor kesehatan, kualitas sumber daya manusia, dan pertumbuhan ekonomi. Salah satunya adalah *endogenous growth theory* yang dikembangkan oleh Romer dan Lucas yang menempatkan sumber daya manusia sebagai penggerak utama dalam pertumbuhan ekonomi, dan untuk mengoptimalkan kinerja sumber daya manusia dibutuhkan kesehatan yang optimal (Bello, 2021). Sehingga kesehatan menjadi komponen yang krusial dalam akumulasi modal manusia (Damayanti et al, 2021). Selain itu, *Health-Led growth hypothesis* juga merupakan salah satu model yang diperkenalkan oleh Mushkin yang menyatakan bahwa kesehatan adalah aset dan investasi yang dapat meningkatkan pendapatan serta kemakmuran ekonomi jangka panjang (Abdulwahab, 2023). Mengindikasikan bahwa populasi yang lebih sehat dapat bekerja dengan lebih produktif, dapat belajar dengan lebih baik, dan dalam jangka panjang dapat berkontribusi dalam meningkatkan efisiensi sumber daya ekonomi (Zalfa & Novita, 2023). *Human capital theory* yang dikembangkan oleh Becker menegaskan bahwa pengeluaran untuk kesehatan dan pendidikan merupakan investasi produktif yang menghasilkan return berupa peningkatan produktivitas dan pertumbuhan ekonomi (Adelia et al., 2024). Seluruh teori ini menunjukkan bahwa sektor kesehatan memiliki kontribusi yang besar terhadap perekonomian terkhusus yang mengarah pada sumber daya manusia.

Kualitas Sumber Daya Manusia dan Pertumbuhan Ekonomi

Kualitas sumber daya manusia memiliki banyak indikator pengukuran, salah satu indikator komposit yang dapat digunakan dalam mengukur kualitas sumber daya manusia adalah Indeks Pembangunan Manusia (IPM), indikator pengukuran ini disusun oleh *United Nations Development Programme* pada tahun 1990 dan mendefinisikan pembangunan manusia sebagai proses yang melibatkan beberapa indikator seperti pendapatan, kesehatan, pendidikan, dan lingkungan fisik (Idris et al., 2024). Secara umum, IPM merefleksikan tiga dimensi dasar yang

meliputi kesehatan dan harapan hidup, pendidikan atau pengetahuan, dan standar hidup yang layak (Ummah, 2024). IPM menggambarkan kualitas sumber daya manusia pada suatu wilayah, nilai IPM yang hampir mencapai 100 menunjukkan kualitas pembangunan manusia yang semakin baik (Raghuvanshi & Verma, 2024). Namun, IPM sebagai bentuk penyederhanaan belum sepenuhnya memuat aspek lain seperti ketimpangan dan pemberdayaan. IPM Indonesia menunjukkan adanya tren meningkat selama 5 tahun terakhir yang mengindikasikan bahwa baik kesehatan, pendidikan, dan standar hidup masyarakat terus mengalami peningkatan.



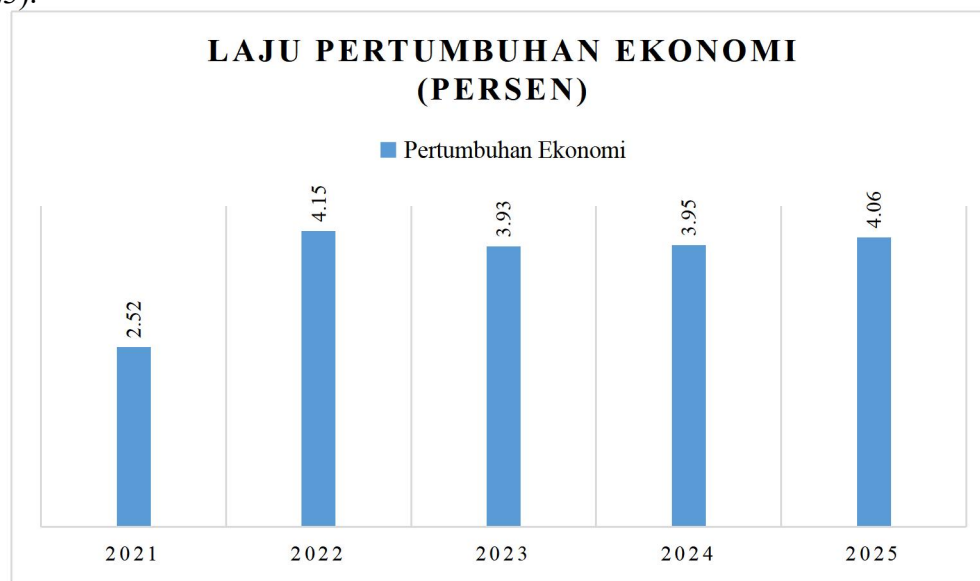
Gambar 2. Indeks Pembangunan Manusia Tahun 2021-2025
 Sumber: Badan Pusat Statistik Indonesia (2026)

Berdasarkan gambar 2 diketahui bahwa IPM menunjukkan tren meningkat selama 5 tahun terakhir, bukan hanya IPM secara umum, namun juga IPM Laki-Laki, maupun IPM Perempuan keduanya menunjukkan tren meningkat. Data ini mengindikasikan bahwa dalam 5 tahun terakhir komponen seperti kesehatan, pendidikan, dan standar hidup layak masyarakat terus mengalami peningkatan. Bukan hanya itu, IPM juga menunjukkan adanya harmonisasi dari setiap sektor dalam menciptakan peningkatan yang mengarah pada kemampuan ekonomi masyarakat, kemampuan untuk memperoleh pendidikan, dan akses terhadap layanan kesehatan yang baik. Dengan demikian data pada gambar 2 memberikan gambaran bahwa sektor kesehatan memiliki peran penting dan kinerja baik yang direfleksikan dengan adanya peningkatan secara berkelanjutan pada IPM yang salah satu indikatornya adalah kesehatan masyarakat.

Dimensi kesehatan pada IPM diukur menggunakan Angka Harapan Hidup (AHH) yang secara langsung mencerminkan kondisi kesehatan masyarakat pada suatu wilayah (Prayoga & Ananda, 2023). Pengeluaran kesehatan yang dialokasikan dengan baik menjadi salah satu penentu pembangunan manusia yang diwujudkan melalui perbaikan produktivitas tenaga kerja, penurunan angka kematian, dan peningkatan partisipasi pendidikan (Banik et al., 2022). IPM juga merefleksikan peran dan kinerja sektor kesehatan, hal ini melibatkan akses layanan kesehatan, peningkatan fasilitas kesehatan sebagai bagian dari tugas sektor kesehatan, dapat menurunkan angka kematian, dan meningkatkan angka harapan hidup (Yulianto et al., 2019). Negara dengan IPM yang lebih tinggi memiliki persentase belanja kesehatan terhadap PDB yang lebih besar dan tingkat kesehatan yang lebih baik (Nurwanti et al., 2021). Selain pada kualitas kesehatan, IPM juga menggambarkan pembangunan gender yang merefleksikan keterbukaan dan kemampuan

lapangan pekerjaan untuk diakses oleh perempuan, secara tidak langsung menunjukkan kualitas sumber daya manusia yang semakin merata dengan semakin seimbangnya tingkat partisipasi kerja perempuan dan laki-laki (Zidny et al., 2023).

Pengeluaran untuk belanja pada sektor kesehatan dalam konteks Indonesia memiliki pengaruh yang signifikan terhadap IPM, pengeluaran ini dinilai meningkatkan kualitas kesehatan, bahkan mampu meningkatkan produktivitas sumber daya manusia pada banyak sektor (Wardhana et al., 2022). Studi empiris menemukan bahwa pengeluaran pemerintah pada belanja kesehatan terbukti berhasil meningkatkan IPM pada 32 Provinsi di Indonesia termasuk pada wilayah Indonesia Timur, dan Pulau Jawa secara umum (Sumiyarti & Pratama, 2024). Masalah yang kerap kali ditemui pada sektor kesehatan di Indonesia adalah inefisiensi anggaran kesehatan di beberapa daerah, dan adanya ketimpangan fasilitas kesehatan antar wilayah (Kurniawan et al., 2021). Kendala ini dapat menjadi penyebab kurang meratanya dampak yang dapat dikontribusi sektor kesehatan pada IPM, pada wilayah dengan IPM tinggi, pengeluaran untuk belanja kesehatan dinilai berdampak melalui pertumbuhan ekonomi (Sulaeman & Andriyanto, 2021). Berbeda dengan wilayah IPM rendah yang pengeluaran kesehatannya tidak terlalu memberikan dampak yang signifikan. Selain itu, pengaruh sektor kesehatan dinilai hanya dapat dicapai dengan adanya strategi yang baik pada alokasi anggaran yang harusnya dialokasikan pada peningkatan layanan, dan penguatan kelembagaan (Prakasa & Suparyati, 2022). Dengan demikian, peran sektor kesehatan harus dapat mengoptimalkan alokasi dan efisiensi anggaran untuk memberikan dampak yang maksimal baik secara umum, maupun secara spesifik pada IPM (Muslihatinningsih et al., 2023).



Gambar 3. Pertumbuhan Ekonomi Tahun 2021-2025

Sumber: Badan Pusat Statistik (2026)

Berdasarkan data pada gambar 3 diketahui bahwa pertumbuhan ekonomi di Indonesia selama 5 tahun terakhir terus mengalami pertumbuhan, meskipun sempat terjadi penurunan pada tahun 2023, namun 3 tahun terakhir menunjukkan adanya tren meningkat. Peningkatan dalam pertumbuhan merefleksikan adanya produktivitas yang terus mengalami pertumbuhan dalam kurun waktu tertentu. Apabila ditinjau dari klasifikasi sektor, terdapat sebanyak 17 sektor komposit yang berkontribusi terhadap Produk Domestik Bruto. Lebih jauh, produktivitas pada setiap sektor melibatkan adanya input atau faktor produksi, faktor produksi salah satunya

dilengkapi oleh sumber daya manusia. Dengan demikian secara rasional, produktivitas yang diperoleh dan berkontribusi dalam pertumbuhan ekonomi akan lebih optimal apabila sumber daya manusia lebih produktif dan untuk mencapai performa terbaik, sumber daya manusia harus memiliki kesehatan yang prima.

Secara umum, seluruh sektor dalam Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia (KBLI) memerlukan faktor produksi salah satunya adalah sumber daya manusia untuk memberikan kontribusi optimal terhadap pertumbuhan ekonomi, faktor lain yang dimaksud dapat berupa sumber daya alam, sumber daya modal, dan teknologi (Silitonga, 2023). SDM menjadi faktor produksi baik pada sektor yang bersifat padat karya maupun sektor pada modal, keduanya tetap memerlukan peran penting sumber daya manusia (Amidi et al., 2023). Pada sektor yang bersifat padat modal, peran teknologi mendominasi proses produksi, namun tenaga manusia dengan keterampilan yang memadai tetap dibutuhkan untuk mencapai proses produksi yang optimal (Prataba et al., 2024). Pada beberapa kondisi, perusahaan kerap kali mempertimbangkan ketersediaan SDM terampil dalam menentukan lokasi investasi dan pengembangan klaster industri yang menjelaskan peran SDM sebagai faktor produksi yang bersifat esensial dalam upaya untuk memberikan kontribusi secara optimal terhadap pertumbuhan ekonomi (Djunaidi & Alfitri, 2022).

Pertumbuhan ekonomi memiliki keterkaitan yang erat dengan sektor kesehatan dan kualitas sumber daya manusia, dalam health-led growth hypothesis menjelaskan bahwa kesehatan adalah aset dan investasi yang diperlukan untuk meningkatkan pendapatan dan kemakmuran ekonomi (Alwago, 2023). Secara spesifik, peningkatan kesehatan dapat menurunkan angka kematian, dan kerentanan kesehatan yang mengarah pada pengurangan depresiasi modal manusia dan meningkatkan produktivitas tenaga kerja (Li et al., 2025). Keterkaitan ini dibangun dari model pertumbuhan endogen oleh Romer, dan dikembangkan oleh Barro dengan menegaskan bahwa modal kesehatan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi yang menggambarkan bahwa kesehatan yang lebih baik mendorong produktivitas yang lebih tinggi (Islam et al., 2023). Teori Modal Manusia yang dikemukakan oleh Grossman menjelaskan hal serupa dengan menempatkan kesehatan sebagai faktor pertumbuhan ekonomi yang berkontribusi melalui produktivitas tenaga kerja, masa kerja, dan pengeluaran kesehatan (Paul & Omeje, 2022).

Kontribusi sektor kesehatan dapat diwujudkan melalui beberapa jalur transmisi, (1) Jalur Ekonomi, jalur ini menjelaskan bahwa kesehatan mengurangi morbiditas yang kemudian meningkatkan pasokan tenaga kerja dan produktivitas (Siciliani & Cylus, 2025); (2) Jalur Modal Manusia, jalur ini menjelaskan bahwa pengeluaran kesehatan yang optimal dapat meningkatkan akumulasi modal manusia berkualitas yang mendorong output (Akingba et al., 2018); dan (3) Jalur Demografis, jalur ini menjelaskan bahwa penurunan mortalitas dapat meningkatkan populasi produktif, meskipun dampak terhadap PDB bersifat tentative (Kamanda et al., 2022). Temuan ini menjelaskan bahwa secara teoritis, sektor kesehatan memiliki pengaruh dan peran yang sangat besar terhadap pertumbuhan ekonomi. Peran ini tidak dicapai semata-mata melalui kinerja, namun efek jangka panjang yang diberikan dengan adanya kualitas sumber daya manusia produktif yang terwujud dengan tingkat kesehatan yang optimal. Temuan ini mendorong perencanaan pembangunan yang lebih terarah dan memprioritaskan sektor kesehatan dengan mempertimbangkan dampak positif yang dapat diperoleh melalui penciptaan kualitas sumber daya manusia yang mumpuni.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, sektor kesehatan memiliki peran yang sangat strategis dalam menunjang kualitas sumber daya manusia dan pada akhirnya berkontribusi terhadap

.....

pembangunan ekonomi. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan peran sektor kesehatan tercermin dari membaiknya indikator pembangunan manusia, khususnya melalui tren kenaikan IPM selama periode 2021–2025, serta pertumbuhan ekonomi yang tetap menunjukkan kecenderungan positif dalam beberapa tahun terakhir. Dalam kerangka teoritis, kesehatan bukan sekadar komponen pelayanan sosial, melainkan bagian inti dari modal manusia yang memengaruhi produktivitas tenaga kerja, harapan hidup, partisipasi ekonomi, dan efisiensi kegiatan produksi.

Penelitian ini juga menegaskan bahwa kontribusi sektor kesehatan terhadap perekonomian bekerja melalui beberapa jalur, yaitu jalur ekonomi, jalur modal manusia, dan jalur demografis. Melalui ketiga jalur tersebut, kesehatan yang lebih baik mampu menekan morbiditas, meningkatkan produktivitas, memperkuat akumulasi modal manusia, serta menciptakan populasi usia produktif yang lebih berkualitas. Namun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa masih terdapat persoalan penting, terutama ketidakefisienan realisasi anggaran kesehatan dan ketimpangan fasilitas kesehatan antarwilayah, yang berpotensi menghambat optimalisasi dampak sektor kesehatan terhadap IPM dan pertumbuhan ekonomi. Karena itu, peran sektor kesehatan dalam pembangunan ekonomi tidak cukup dipahami dari besarnya anggaran, tetapi harus dilihat dari kualitas alokasi, efektivitas realisasi, dan pemerataan manfaatnya.

Pembangunan sektor kesehatan harus ditempatkan sebagai investasi pembangunan jangka panjang, bukan semata-mata sebagai beban belanja publik. Kebijakan kesehatan yang efektif akan memberikan efek berganda terhadap peningkatan kualitas SDM, pengurangan kemiskinan, peningkatan produktivitas tenaga kerja, dan penguatan daya saing ekonomi daerah maupun nasional. Dengan demikian, strategi pembangunan ekonomi yang berkelanjutan perlu menjadikan sektor kesehatan sebagai prioritas utama yang terintegrasi dengan kebijakan pendidikan, ketenagakerjaan, dan pengentasan ketimpangan wilayah. Hasil penelitian ini memperkuat argumentasi teori modal manusia, health-led growth hypothesis, dan teori pertumbuhan endogen yang menempatkan kesehatan sebagai determinan penting pertumbuhan ekonomi.

DAFTAR REFERENSI

- Abdulwahab, L. (2023). The Role of Institutional Quality, Human Capital Development on Economic Growth in Sub-Saharan Africa. *International Journal of Business Economics (IJBE)*, 5(1), 92-115.
- Adegoke, Y., Mbonigaba, J., & George, G. (2023). Health And Total Factor Productivity Nexus in Selected Sub-Saharan African Countries: Quadratic and Threshold Modelling. *BMJ Open*, 13(5), e066970.
- Adelia, P., Fathin, N., & Simanjorang, F. (2024). Implementation of Human Capital Management in The Sharia Economist Training (SET) Universitas Sumatera Utara. *Tradition and Modernity of Humanity*, 4(1), 13-17.
- Adriani, D., & Yustini, T. (2021). Anticipating The Demographic Bonus from The Perspective of Human Capital in Indonesia. *International Journal of Research in Business and Social Science*, 10(6), 141-152.
- Ahmat, A., Okoroafor, S., Asamani, J., Dovlo, D., Millogo, J., Illou, M., ... & Nyoni, J. (2022). Health Workforce Policy and Plan Implementation in The Context of Universal Health Coverage in The Africa Region. *BMJ Global Health*, 7(S1), e008319.
- Akingba, I., Kaliappan, S., & Hamzah, H. (2018). Impact Of Health Capital on Economic Growth

- in Singapore: An ARDL Approach to Cointegration. *International Journal of Social Economics*, 45(2), 340-356.
- Alwago, W. (2023). The Nexus Between Health Expenditure, Life Expectancy, And Economic Growth: ARDL Model Analysis for Kenya. *Regional Science Policy & Practice*, 15(5), 1064-1086.
- Amidi, A., Puspasari, M., & Novandri, A. (2023). Upaya Pengembangan Dan Peningkatan Pendapatan Industri Kreatif Di Kota Palembang. *Motivasi*, 8(2), 141-154.
- Arham, M., & Akib, F. (2022). Supporting Factors For Labor Productivity in Indonesia. *Jurnal Perspektif Pembiayaan Dan Pembangunan Daerah*, 10(5), 297-310.
- Bachama, Y., Hassan, A., & Ibrahim, B. (2021). The Impact of Human Capital on Nigeria's Economic Growth. *European Scientific Journal (ESJ)*, 17(15), 393-408.
- Bairoliya, N., Canning, D., Miller, R., & Saxena, A. (2018). The Macroeconomic and Welfare Implications of Rural Health Insurance and Pension Reforms in China. *The Journal of the Economics of Ageing*, 11, 71-92.
- Banik, B., Roy, C., & Hossain, R. (2022). Healthcare Expenditure, Good Governance and Human Development. *Economia*, 24(1), 1-23.
- Bello, H. (2021). Relationship Between Human Capital Investment and Employees' Work Efficiency in ATAP Bauchi: The Relevance of TETFund Interventions. *Khazanah Sosial*, 3(1), 15-21.
- Damayanti, T., Dida, S., Hidayat, D., & Cho, S. (2021). Malaysian Medical Tourism Communication in Shaping Indonesian Public Opinion. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 9(2), 138-148.
- Djunaidi, D., & Alfitri, A. (2022). Dilema industri padat modal dan tuntutan tenaga kerja lokal. *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 8(1), 29-40.
- Dorlach, T. (2016). The AKP Between Populism and Neoliberalism: Lessons from Pharmaceutical Policy. *New Perspectives on Turkey*, 55, 55-83.
- Elkhalfi, O., Chaabita, R., Zahraoui, K., & Alaoui, H. (2023). Public Spending on Human Capital and Economic Growth in Morocco. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 13(4), 102-110.
- Fakhrunnas, F., Astuti, R., & Anto, M. (2022). Determinants Of Non-Performing Financing in Indonesian Islamic Banks: A Regional and Sectoral Analysis. *Banks and Bank Systems*, 17(4), 72-86.
- Faturohim, A., Akbar, A., Hidayat, B., & Saksono, H. (2023). An Analysis of Urban Poverty and Unemployment. *Jurnal Bina Praja*, 15(2), 309-324.
- Garau, M., Shah, K., Sharma, P., & Towse, A. (2015). Is The Link Between Health and Wealth Considered in Decision Making? Results From A Qualitative Study. *International Journal of Technology Assessment in Health Care*, 31(6), 449-456.
- Gruzina, Y., Firsova, I., & Strielkowski, W. (2021). Dynamics of Human Capital Development in Economic Development Cycles. *Economies*, 9(2), 67.
- Hung, K., Mashino, S., Chan, E., MacDermot, M., Balsari, S., Ciottone, G., ... & Graham, C.
-

- (2021). Health Workforce Development in Health Emergency and Disaster Risk Management: The Need for Evidence-Based Recommendations. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(7), 3382.
- Idris, Z., Mu'jizat, P., & Husain, A. (2024). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Kemiskinan Dan Pengangguran Terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Gorontalo. *Jurnal Ecogen*, 7(1), 100-113.
- Islam, M., Mondal, M., & Khoj, H. (2023). Effects of Health Factors on GDP Growth: Empirical Evidence from Saudi Arabia. *Sustainability*, 15(11), 8732.
- Jiang, W. and Wang, Y. (2023). Asymmetric Effects of Human Health Capital on Economic Growth in China: An Empirical Investigation Based on the NARDL Model. *Sustainability*, 15(6), 5537.
- Kamanda, E., Lanpin, Y., & Sesay, B. (2022). Causal Nexus Between Health Expenditure, Health Outcome and Economic Growth: Empirical Evidence From Sub-Saharan Africa Countries. *The International Journal of Health Planning and Management*, 37(4), 2284-2302.
- Karamagi, H., Charif, A., Kidane, S., Yohanes, T., Kariuki, D., Titus, M., ... & Droti, B. (2022). Investments For Effective Functionality of Health Systems Towards Universal Health Coverage in Africa: A Scoping Review. *Plos Global Public Health*, 2(9), e0001076
- Kurniawan, I., Murtala, M., & Juanda, R. (2021). Efisiensi Belanja Pemerintah Terhadap Indeks Pembangunan Manusia Secara Regional di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Regional Unimal*, 3(3), 15-22.
- Lawanson, O. and Umar, D. (2021). The Life Expectancy–Economic Growth Nexus in Nigeria: The Role of Poverty Reduction. *SN Business & Economics*, 1(10).
- Li, H., Yang, Z., & Chen, J. (2025). The Impact of Environmental Pollution on China's Economic Growth From The Perspective of Health Damage. *Frontiers in Public Health*, 13: 1562342.
- Li, M. and Gao, W. (2025). Exploring How Human Capital Development Promotes Economic Transformation. *Journal of Organizational and End User Computing*, 37(1), 1-22.
- Maharani, A. (2020). Penerapan Balanced Scorecard pada Departement Human Resources Management PT XYZ. *Jurnal Manajemen Pendidikan Ilmu Sosial*, 1(1), 324-336.
- Manson, H., Sullivan, T., Ha, P., Navarro, C., & Martín-Moreno, J. (2013). Goals are Not Enough: Building Public Sector Capacity for Chronic Disease Prevention. *Public Health Reviews*, 35(1), 1-27.
- Mertl, J. (2022). The Resources and Configuration of Fiscal Space for Health. *Public Administration and Social Policy*, 2(1), 41-59.
- Muliawaty, L. (2019). Peluang Dan Tantangan Sumber Daya Manusia Di Era Disrupsi. *Kebijakan: Jurnal Ilmu Administrasi*, 10(1), 1-9.
- Muslihatinningsih, F., Alvidiar, C., & Wilantari, R. (2023). Does government spending affect Human Development Index in East Java Province. *JAE (Jurnal Akuntansi Dan Ekonomi)*, 8(1), 138-149.
- Nurwanti, S., Kadarwati, N., Supadi, S., & Elfaki, K. (2021). The Effect of Government
-

- Expenditure and Economic Growth on Gender Development Index in Special Region of Yogyakarta Province. *Eko-Regional Jurnal Pengembangan Ekonomi Wilayah*, 16(2), 74-83.
- Pasara, M., Mutambirwa, T., & Diko, N. (2020). The Trivariate Causality among Education, Health, and Economic Growth in Zimbabwe. *Sustainability*, 12(4), 1357.
- Pasichnyi, M. (2017). Empirical Study of The Fiscal Policy Impact on Economic Growth. *Problems And Perspectives in Management*, 15(3), 316-322.
- Paul, E., & Omeje, A. (2022). Remittance Flows and Health Outcomes in Nigeria: Implication for Economic Growth. *International Journal of Social Sciences Perspectives*, 11(2), 71-79.
- Pradhan, N., Samnani, A., Abbas, K., & Rizvi, N. (2023). Resilience Of Primary Healthcare System Across Low- And Middle-Income Countries During COVID-19 Pandemic: A Scoping Review. *Health Research Policy and Systems*, 21(1).
- Prakasa, G., & Suparyati, A. (2022). Dampak Efektivitas Dan Efisiensi Belanja Pemerintah Daerah Sektor Kesehatan Dan Ekonomi Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Di Pulau Jawa. *Media Ekonomi*, 30(1), 16-29.
- Prataba, G., Putra, Y., & Widodo, E. (2024). Kontruksi Graf Pengetahuan pada Direktori Perusahaan menggunakan Basis Data Graf Neo4j. *Seminar Nasional Official Statistics*, 2024(1), 895-906.
- Pratap, P., Dickson, A., Love, M., Zanoni, J., Donato, C., Flynn, M., ... & Schulte, P. (2021). Public Health Impacts of Underemployment and Unemployment in the United States: Exploring Perceptions, Gaps and Opportunities. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(19), 10021
- Prayoga, F. and Ananda, C. (2023). Rethinking of Local Autonomy and Fiscal Decentralization Policy: Can It Improve The Quality of Human Capital? A Case in Eastern Region of Indonesia. *Journal of Indonesian Applied Economics*, 11(2), 129-145.
- Raghuvanshi, G. and Verma, P. (2024). Human Development Index- A Critical Review of India. *International Journal for Multidisciplinary Research*, 6(2), 1-15.
- Ramzy, R. F. M. (2018). Hubungan Timbal Balik Antara Arus Masuk *Foreign Direct Investment* dan *Human Capital* di Indonesia dan India. *Bina Ekonomi*, 22(1), 63-84.
- Rizvi, S. (2019). Health Expenditures, Institutional Quality and Economic Growth. *Empirical Economic Review*, 2(1), 63-82.
- Rohayani, R., Maski, G., & Khusaini, M. (2023). Factors Affecting The Welfare of Labors in Indonesia. *International Journal of Environmental Sustainability and Social Science*, 4(3), 695-706.
- Sabir, S., Suleria, S., Sibghatullah, A., & Shamshir, M. (2021). Nexus Between Human Capital, Technology and Economic Growth: The Role of Stages of Economic Development in Asian Countries. *Journal of Independent Studies and Research Management Social Science and Economics*, 19(2), 168-192.
- Siciliani, L. and Cylus, J. (2025). The Contribution of Health and Health Systems to Other Sustainable Development Goals. An Overview of The Evidence on Co-Benefits. *Health Policy*, 162, 105454.
-

- Silitonga, D. (2023). Digitalisasi dan Globalisasi UMKM sebagai Critical Engine Mendorong Pertumbuhan Ekonomi Nasional. *Portofolio Jurnal Ekonomi Bisnis Manajemen Dan Akuntansi*, 20(2), 125-139.
- Sulaeman, A. and Andriyanto, N. (2021). Optimalisasi Pengelolaan Dana Alokasi Khusus (DAK) Untuk Mendorong Pertumbuhan Pembangunan Daerah Di Indonesia. *Jurnal Aplikasi Akuntansi*, 5(2), 175-200.
- Sumiyarti, S., & Pratama, C. (2024). Pengaruh Belanja Kesehatan, Belanja Pendidikan, Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap IPM Di Provinsi Jawa Barat. *Media Ekonomi*, 31(2), 181-194.
- Umair, M., Ahmad, W., Hussain, B., Forțea, C., Zlati, M., & Antohi, V. (2024). Empowering Pakistan's Economy: The Role of Health and Education in Shaping Labor Force Participation and Economic Growth. *Economies*, 12(5), 113.
- Ummah, S. (2024). Analisis Deskriptif Indeks Pembangunan Manusia Indonesia Periode Tahun 2020 - 2023. *Akademik - Jurnal Mahasiswa Humanis*, 4(1), 41-53.
- Viphindrartin, S. and Bawono, S. (2021). Education, Health and Technology in Indonesia's Economic Recovery Efforts Based on Three Human Performance Theory. *IJEED (International Journal of Entrepreneurship and Business Development)*, 4(5), 753-762.
- Wang, Q., Hua, Y., Tao, R., & Moldovan, N. (2021). Can Health Human Capital Help the Sub-Saharan Africa Out of the Poverty Trap? An ARDL Model Approach. *Frontiers in Public Health*, 9:697826.
- Wardhana, A., Kharisma, B., & Risti, S. (2022). Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Di Wilayah Indonesia Timur. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 11(12), 1480-1488.
- Witter, S., Falisse, J., Bertone, M., Alonso-Garbayo, A., Martins, J., Salehi, A., ... & Martineau, T. (2015). State-Building and Human Resources for Health in Fragile and Conflict-Affected States: Exploring The Linkages. *Human Resources for Health*, 13(1), 1-15.
- Yilmaz, R. (2022). The Relationship Between Expenditure and Labor Productivity. *Southeast European Review of Business and Economics*, 3(1), 65-74.
- Yulianto, A., Kusumaningrum, P., Daniati, A., Nurvitasari, S., & Putri, R. (2019). Temporal-Spatial Analysis in Accordance with Gender Development Index on The Improvement of The Quality of Women in Central Kalimantan Province. *E3s Web of Conferences*, 76, 05003.
- Zalfa, A. and Novita, N. (2023). Green Intellectual Capital Terhadap Sustainable Performance. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 18(1), 25-34.
- Zhang, H. (2023). Public Health Development and Economic Growth: Evidence from Chinese Cities. *International Regional Science Review*, 47(1), 100-125.
- Zidny, M., Hasbi, N., Munajat, M., & Qoyum, A. (2023). Human Development Index from the Islamic Perspective: Roles of Taxation, Zakah, and Health and Education Expenditures. *Jurnal Ekonomi Malaysia*, 57(1), 99-112.
-